

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Era reformasi membawa fragmen baru dalam dunia politik dalam menentukan pemilihan konstituen pemilu. Sehingga tidak jarang tokoh-tokoh pemuka agama terjun langsung dalam dunia politik. Entah tokoh agama tersebut menjadi salah satu diantaranya penggiat kampanye politik dalam pesta demokrasi, baik ditingkat daerah, wilayah, provinsi dan pusat atau bahkan ikut bergabung dalam struktural partai politik. Dari itu partai politik mengamini akan keterlibatan tokoh agama dalam dunia politik, disamping itu tokoh agama memiliki daya tarik yang unik terhadap masyarakat umum hanya dengan modal kharismatik yang dimilikinya. Bentuk kongkrit dari ketokohnya adalah ikut aktif menjadi pengurus inti partai politik dalam elit partainya.

Dalam kehidupan masyarakat peran tokoh agama dan elit pengusaha cukup mempengaruhi elastisitas kehidupan di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Kelompok tersebut antara lain aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Peran penting tokoh masyarakat yang ikut berkolaborasi dalam bidang politik adalah Kiai.

Keterlibatan kiai dalam dunia politik praktis pada moment pesta demokrasi merupakan bentuk dari aktualitas kiai sebagai tokoh agama. Semua itu dapat dibuktikan ketika pelaksanaan kampanye politik berjalan selama waktu yang ditentukan oleh Pihak Pemilihan Umum (KPU). Setiap level tingkatan kiai ikut andil untuk menyuarakan calon yang dikantonginya.

Kiai merupakan tokoh pemuka agama dalam pandangan masyarakat muslim. Sehingga kiai memiliki peran strategis yang sangat sentral dalam masyarakat. Posisinya menjadi orang yang terdidik dibidang ilmu agama membarikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Kiai berkewajiban mendidik masyarakat baik di level pedesaan maupun kota dan yang lainnya dengan cara *transfer knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya kiai memulai aktivitasnya dengan mengajar dan berdakwah sebagai suatu jalan menuju *ridho ilahi*. Dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ([19]: 125) dijelaskan cara-cara dakwah:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada setiap moment demokrasi politik salah satu kiai di Desa Gersik Putih, Kecamatan Gapura yang memilih jalan dakwah dibidang politik yaitu Muhammad Sahe. Dengan kharismaniknya menjadi otoritas utama untuk aktif di dunia politik. Hal itu dapat dilihat dari *real action* di depan masyarakat. hampir setiap hari interaksi sosialnya selalu membicarakan persoalan politik. Dari mulut kemulut kiai Muhammad Sahe membangun wacana positif pada masyarakat, memperkenalkan setiap pasangan calon agar masyarakat tidak salah dalam memilih pemimpin.

Menurut (Hamzah 1992, h.47) dakwah islamiah merupakan aktualisasi teologis sebagai manifestasi dalam sistem kehidupan masyarakat yang secara teratur dan cara mempengaruhi perasaan, pemikiran, sikap dan tindakan pribadi, kenamasyarakatatan, dan kebudayaan guna mewujudkan tujuan pengembangan agama islam di berbagai sektor kehidupan. Dakwah Islam juga dapat diasumsikan sebagai aktivitas komunikasi sehingga keberhasilannya juga didorong dari beberapa elemen yang dapat mempengaruhinya. *Da'i* sebagai orang penyampai informasi atau pesan kepada audiens atau masyarakat umum mendengarkan dan menerima pesan. Penyampaian dakwah kepada setiap elemen masyarakat merupakan tindakan yang sangat baik. Dari itu seorang penda'i dalam menyampaikan materi dakwah memerlukan metode yang pas guna mencapai inti dari pesan yang disampaikan secara maksimal. Di samping kelebihanannya terkait pemahaman tentang ilmu agama, hubungan kiai sangat akrab dengan masyarakat dan memiliki kepedulian tinggi pada kepentingan umat Islam.

Menurut Wahyu Ilaihi (2010, h. 15) dakwah merupakan panggilan untuk menuju jalan yang lebih baik yaitu jalan yang diridhoi Allah. Dakwah dilakukan dengan cara mempengaruhi hamba Allah (manusia) melalui ceramah agama.

Sedangkan menurut Toto Tsamara, bentuk dari komunikasi dakwah merupakan komunikasi khas penda'i yang disampaikan kepada jamaah sesuai dengan perintah agama yang bersumber dari Al-Quran dan Al-hadits yang memiliki tujuan untuk berbuat baik kepada orang lain melalui dakwah islamiah.

Oleh sebab itu, politik menjadi alat untuk jalan dakwah. Hal ini, dilakukan oleh kiai Muhammad Sahe guna mempermudah proses dakwah dibidang politik. Asumsi dasar yang sering diungkapkan dalam memilih pemimpin yang memiliki pemahaman tentang agama, taat beribadah, dan peduli terhadap masyarakat kecil. Guna mengetahui karakteristik pemimpin seperti itu, maka kiai menjadi jembatan sebagai tokoh yang ditokohkan dan memiliki wawasan keilmuan yang lebih. Kiai Muhammad sahe memberikan pandangan pilihan pasangan calon dan keputusan untuk memilih ada di tangan masyarakat.

Bagi kebanyakan kedudukan kiai memiliki peringkat yang lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya. Hal ini, terlihat dari pepacuh madura; *Bhabbu'*, *Bhuppa'*, *Guru*, *Rato* (Ibu-Bapak, Guru dan Pemerintah). Pepacuh tersebut menjadi struktur sosial yang dipegang teguh oleh kebanyakan masyarakat madura. kepercayaan dan ketaatan warga pada agama memiliki garis koherensi kepada sosok kiai.

Penduduk desa sering menyebut dirinya sebagai yang tidak memiliki pengetahuan nasional, penduduk desa menyadarinya dirinya minim akan pengetahuan pengetahuan terkait dengan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi ditingkat nasional. Hubungan kiai dan masyarakat dalam hal dakwah sebatas penceramah dan jamaah. Pencerama sebagai penyampai pesan kabijakan yang dilakukan oleh para kiai, sedangkan jamaah sebagai pendengar dari apa yang kiai sampaikan.

Dalam gerakan sosial dan politik dakwah menjadi salah satu komponen strategis yang menekankan pada amal dan mencegah

kemungkar. Sehingga dakwah kiai bisa masuk di ranah publik, tentunya ranah ini lebih luas dan masif. Dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui majelis ta'lim dan kegiatan pengajian, tapi dapat juga dilakukan lewat segala bentuk jalan kehidupan manusia. Akses tersebut dapat juga melalui jalur perdagangan, pendidikan, sosial dan politik. Jika dakwah dilakukan melalui politik, maka orientasinya adalah kemaslahatan masyarakat dan ridho dari-Nya.

Jika seseorang atau kelompok tertentu berdakwah di jalan politik sebagai tujuan untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan, dalam hal ini hanya sebagai jalan dari apa yang sudah diamanahkan sebagai cakupan untuk memperluas dakwah lebih luas lagi. Jabatan atau kekuasaan itu murni atas pemberian-Nya dan bukan atas kesepakatan-kesepakatan politik yang dilakukan.

Namun, harus diakui keterlibatan kiai dalam kampanye demokrasi politik. Pada pemilu 17 April 2019 yang dilaksanakan secara serentak. Berbagai elemen masyarakat dan pemuka agama atau kiai mulai dari berbagai level ikut turun lapangan mengkampanyekan calon yang di pilihnya. Hal itu, adalah wajar pada saat ini. Pesta demokrasi politik lima tahunan adalah bagian dari proses reformasi. Sehingga tidak asing lagi melihat sosok kiai aktif dalam politik praktis.

Kampanye politik yang dilakukan oleh kiai mencakup berbagai media strategis diantaranya melalui komunikasi dakwah di media sosial seperti pada aplikasi youtube dan facebook dalam bentuk video visual. Hal itu menjadi

komponen penting dalam penyampaian dakwah politik yang memang harus dilakukan para kiai ke masyarakat maya.

Namun, tidak kalah penting komunikasi dakwah dalam kampanye politik yang dilakukan kiai pesantren dan kiai langgar (kiai yang mendidik santri tahu baca Al-Qur'an). Kiai pesantren memiliki ruang yang begitu luar tergantung pada besar pesantren yang diasuhnya. Proses kampanye politik yang dilakukan melalui ceramah dari pangung kepangung dan tempat ketempat dengan akses kunjungan silaturahmi alumni pesantren.

K.H. Syaiful Bahri dalam *halal bi halal* di Bondowoso mengkampanyekan salah satu calon secara terbuka dengan meminta langsung kepada jamaah untuk mencoblos KH. Syamsul Arifin sebagai calon bupati dan Muhammad Anwar sebagai calon wakil bupati (Harirembej dalam youtube.com, 2018). Dari sini sosok kiai yang menjadi figur ulama' dan tokoh penting dalam masyarakat jalan kampanye dimulai dari pertemuan dengan jamaah pengajian. Komunikasi dakwah yang disampaikan guna memiliki efek atau dampak yang sangat luas dengan meminta secara terang terangan kepada jamaah pengajian.

Dalam kampanye politik tidak luput juga keterlibatan kiai Muhammad Sahe, tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa Gersik Putih selalu terlibat aktif dalam politik praktis mulai dari pemilihan Kepala Desa, Bupati, DPR, DPRD dan pemilihan Presiden. Gerakan sosial dalam kampanye politik lewat jalur santri yang pernah dididiknya dan wali santri dijadikan akses untuk menyambung dan meminta dukungan calon yang dipilih olehnya. Selain menjadi seorang kiai, dia juga menjadi relawan dan praktisi di salah satu

partai politik. Melalui kharismanya dia memiliki Pengaruh yang begitu kuat dan dijadikan peluang emas untuk memenangkan salah satu pasangan calon.

Pada momentum pemilihan umum sosok kewibawaan kiai dimanfaatkan oleh aktor-aktor pemain politik praktis kelas atas guna menjaring suara masyarakat akar bawah. Mereka menyusun berbagai strategi dan taktik (stratak) untuk mendapatkan dukukungan penuh dari kiai, tidak lain adalah untuk memperoleh suara pemilih (*voters*) terbanyak dari masyarakat bawah dan terbukti masyarakat pedesaan menjadi sasaran empuk dari aktor politik dengan melibatkan kiai. Dan terbukti dari dari semua pesata demokrasi yang dilaksanakan, hampir semua bisa di pastikan masyarakat selalu menjatuhkan pilihan politiknya atas apa yang disarankan oleh kiai.

K.H. Marzuki menjelaskan, ada banyak kritik pedas yang memang disampaikan dengan keterlibatan seorang kiai dalam sebuah proses politik. Namun, para kiai pada akhirnya memilih untuk tetap menjadi bagian dari politik. Lantaran itu adalah bentuk dari sebuah perjuangan untuk turut membangun negeri ini (malangtimes.com, 2019).

Ulama' merupakan simbol dari prilaku dan tindakan politik. Seorang ulama yang berada di lingkungan politik harus mampu mengubah struktur bangunan politik yang lebih bermoral. Dengan moral yang beradap guna sebagai landasan politik yang benar sesuai dengan tuntunan agama, (Al-Faruqi dalam Mahadi 2015, h. 231).

Apabila ditelusuri lebih dalam lagi bahwa elektabilitas kiai dan ulama yang masuk dalam lingkungan politik bukanlah apa dan bagaimana, melainkan sebagai sarana dakwah. Dari sudut pandang lain dakwah dan politik tidak bisa dipisahkan sebab keduanya sudah memiliki keterikatan. Sehingga dalam proses pelaksanaan pesta demokrasi yang diadakan 5 tahun sekali seperti pemilihan presiden, DPR, Wali kota, Bupati, Gubernur dan lain sebagainya. Tidak jarang sering di jumpai kiai yang sedang memberikan pandangan tentang pilihan politik.

Secara umum gerakan sosial dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama:* orientasi gerakan sosial atas dasar nilai. Dalam aspek ini seluruh anggota organisasi akan menolak berbagai bentuk kompromi atas dasar komitmen bersama demi satu tujuan bersama. *Kedua:* orientasi kekuasaan memiliki tujuan atau hajat bersama dari organisasi atau kelompok untuk mendapatkan pengakuan status dari masyarakat umum. *Ketiga:* sebagai partisipasi yang memiliki tindakan untuk menyalurkan gagasan dari kekurangan yang ada dalam lingkungan masyarakat tanpa berusaha aktif untuk mengubah struktur tersebut. Orientasi terakhir ini yang seringkali dijadikan untuk menarik perhatian masyarakat yang bertujuan untuk memenangkan tujuan dari pasangan calon dalam pesta demokrasi politik.

Mahadi (2015, hal 246) berpendapat tentang penyampaian visi politik pada saat kampanye politik kepada masyarakat haruslah memberikan pemahaman kepada masyarakat. sebab selama ini sering terjadi masyarakat masih tidak memahami secara pasti tentang politik yang adalah bagian dari agama. Peran serta masyarakat dalam politik harus memiliki rasa kepedulian

untuk menyampaikan aspirasi serta keluhan-keluhan masyarakat yang belum terdengar oleh pemerintah setempat. Hal ini menjadi salah satu tindakan kepedulian untuk mengontrol pemerintah.

Dari sini kemudian penulis beranggapan bahwa study tentang komunikasi dakwah dalam kampanye politik oleh kiai menjadi keniscayaan tersendiri untuk ditelusuri, dipelajari dan diteliti. Mengingat peran vital kiai yang ada di madura pada umumnya, Sumenep pada khususnya begitu masif dalam mengkampanyekan calon masing-masing. Sehingga penulis mengambil pokok permasalahan **“Komunikasi Dakwah Sebagai Strategi Kampaye Politik Kiai”** dengan objek penelitian di Desa Gersik Putih, Kecamatan Gapura.

1.2.Rumusan Masalah

Bedasarkan pokok dari latar beakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari dasar penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah politik kiai dalam kampanye politik?
2. Seberapa tinggi efektivitas komunikasi dakwah sebagai strategi kampaye politik kiai ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam beberapa pokok permasalahan diatas peneliti merumuskan beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah politik kiai dalam kampanye politik.
2. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi dakwah sebagai strategi kampanye politik kiai.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk memberikan kesempatan kepada penulis dalam meneliti dan memahami komunikasi dakwah sebagai strategi kampanye politik kiai.

2. Bagi Para Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi ilmiah sesuai dengan kurikulum terbaru yang mampu memberikan pandangan pengetahuan baru, serta menjadi koleksi pustaka terbaru baik di tingkat universitas maupun fakultas.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan pengembang khasanah keilmuan dibidang komunikasi yang lebih mengedepankan pada nilai-nilai keislaman dan menekankan pada prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar*.